

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *QUANTUM TEACHING*
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH
SISWA DI KELAS VII SMP**

Cindy Novalya Silitonga¹⁾, Katrina Samosir²⁾

¹⁾ Jurusan Matematika, FMIPA, UNIMED. Email:cindyns@gmail.com

²⁾ Jurusan Matematika, FMIPA, UNIMED. Email:katrins@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to improve student's problem-solving abilities with Quantum teaching model on the subject of integer class VII SMP Harvard Medan. This type of research is a classroom action research. The subjects were students of class VII-1 SMP Harvard Assemble TA 2014/2015 which amounted to 35 students. The object of this study is an effort to improve the ability of mathematical problem solving through Quantum teaching model on the subject of integer. The research instrument used is the observation and mathematical problem solving ability test. From the results of analysis data are given treatment by applying Quantum teaching model on first cycle obtained were 15 students (42,85%), which reached the criteria of problem solving abilities. This shows that in the first cycle of mathematical problem solving ability of students as a whole has not reached 85%, the continued action on the second cycle. From the result of mathematical problem solving ability test on second cycle data shows that as many as 31 students (88,57%) that reached criteria problem solving abilities. This shows that the mathematical problem solving ability of students has reached 85%, and then the action is stopped. Based on the above result, it can be concluded that by applying Quantum teaching model can improve students mathematical problem solving ability on the subject of integer in class VII SMP Harvard Medan.

Keywords: problem, solving, test, Quantum teaching

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang memegang peranan dan tanggung jawab yang sangat penting untuk menjamin perubahan kelangsungan hidup suatu negara dan bangsa, dan menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu dan berkualitas yang dapat membangun dan memajukan negara sesuai dengan perkembangan ilmu dan pengetahuan teknologi. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan

adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus-menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan. Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan telah dan terus dilakukan. Namun, indikator kearah mutu pendidikan

belum menunjukkan peningkatan yang signifikan.

Peneliti menemukan hal yang sesuai dengan hasil pembelajaran yang masih memprihatinkan dalam hasil tes awal yang telah dilakukan peneliti di kelas VII 1 SMP Swasta Harvard Medan Berdasarkan tes awal dari 35 siswa yang diperoleh hasil bahwa hanya 10 orang siswa (28,57%) yang mencapai ketuntasan belajar dengan kriteria nilai $\geq 2,66$ atau tingkat kemampuan minimal B-, sedangkan 25 orang siswa lainnya (71,42%) belum mencapai ketuntasan belajar dengan nilai rata-rata kelas 2,6, Berdasarkan data kesulitan siswa pada tes awal diketahui kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam menyelesaikan tes awal adalah:

1. siswa mengalami kesulitan dalam memahami makna soal sehingga siswa tidak mampu menentukan apa yang diketahui dan apa yang akan ditanya dari soal yang diberikan.
2. Siswa mengalami kesulitan dalam memisalkan dan mengubah kalimat soal ke dalam kalimat matematika (membuat model).
3. Siswa mengalami kesulitan dalam mengaitkan antara apa yang diketahui dengan apa yang ditanya dari soal.
4. Siswa mengalami kesulitan dalam menentukan konsep matematika yang

akan digunakan dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

Berdasarkan masalah kesulitan di atas, maka pemecahan masalah merupakan, suatu pendekatan pembelajaran matematika serta merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam matematika yang harus dimiliki oleh siswa. Model *Quantum Teaching* adalah pembelajaran yang memadukan antara berbagai sugesti positif dan interaksinya dengan lingkungan yang mempengaruhi proses dan hasil belajar seseorang. Lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan serta munculnya emosi positif sebagai keterlibatan otak dapat menciptakan sebuah interaksi yang baik dalam proses belajar yang akhirnya dapat menimbulkan motivasi yang tinggi kepada seseorang sehingga akan memberikan kepercayaan dirinya sendiri.

Berdasarkan kerangka teoritis dan kerangka konseptual, yang menjadi hipotesis dalam penelitian adalah penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa di kelas VII-1 SMP HARVARD Medan T.A 2014/2015.

II. METODE PENELITIAN

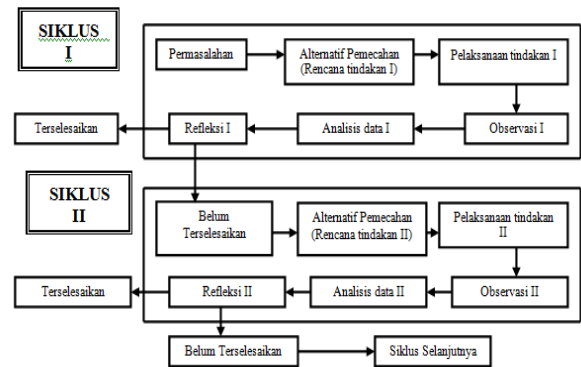
Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dengan tujuan untuk

melihat peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi aritmatika sosial di kelas VII-I Harvard Medan tahun ajaran 2014/2015.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII-1 SMP Harvard Tahun Ajaran 2014/2015, yang diambil 1 kelas dari kelas yang ada. sebanyak 35 siswa bahwa tingkat kemampuan pemecahan masalah matematikanya masih rendah.

Pemilihan ditetapkan siswa kelas VII-1 SMP sebagai subjek penelitian didasarkan pada pertimbangan antara lain: siswa kelas VII merupakan siswa baru yang berada dalam masa transisi dari SD ke SMP sehingga lebih mudah diarahkan, terdapat sejumlah materi yang diperkirakan cocok untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Objek dalam penelitian ini adalah Penerapan Model Pembelajaran Quantum Teaching untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah pada Materi Aritmatika Sosial di Kelas VII-I Harvard Medan tahun ajaran 2014/2015.

Adapun prosedur penelitian ini, yaitu Secara lebih rinci, prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas berdasarkan alurnya menurut Arikunto (2010 : 16) dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1 Alur dalam Penelitian Tindakan Kelas

Dari observasi awal, masalah yang diperoleh adalah hasil belajar siswa rendah. Dalam proses pembelajaran banyak siswa yang tidak berani bertanya atau mengemukakan pendapat. Sementara guru menggunakan metode ceramah dan tidak menggunakan model pembelajaran yang bervariasi yang dapat melibatkan siswa untuk lebih aktif dalam belajar. Target yang pertama dalam penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar siswa hingga mencapai ketuntasan belajar dengan kriteria nilai $\geq 2,66$ atau tingkat kemampuan minimal B-.

Permasalahan yang diperoleh dari tes awal tersebut adalah hanya terdapat 28,57% dari 35 orang yang mencapai kriteria ketuntasan. Target peningkatan yang kedua dalam penelitian ini adalah meningkatkan jumlah siswa yang tuntas menjadi $\geq 85\%$ dari keseluruhan siswa. Untuk mencapai kedua target, akan dilakukan penelitian tindakan kelas siklus demi siklus. Siklus akan berhenti ketika

kedua target terpenuhi. Berikut langkah-langkah penelitiannya:

- a. Menyusun Rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang berisikan langkah-langkah kegiatan dalam pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *Quantum teaching*.
- b. Mempersiapkan sarana pendukung pembelajaran yang mendukung pelaksanaan tindakan, yaitu : (1) Buku ajar siswa, (2) lembar aktivitas siswa, (3) buku mata pelajaran untuk peneliti.
- c. Mempersiapkan instrumen penelitian, yaitu lembar untuk menguji kemampuan pemecahan masalah matematika siswa awal dan lembar untuk menguji kemampuan siswa terhadap materi yang diajarkan (tes kemampuan pemecahan masalah) dan lembar observasi untuk mengamati situasi dan kondisi kegiatan pembelajaran. Tahap observasi ini dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan I. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru yang diamati oleh guru mata pelajaran matematika di kelas VII-1 SMP

Harvard Medan sebagai pengamat (observator). Adapun yang diamatinya adalah proses belajar mengajar yang berlangsung dan aktivitas siswa.

Dalam penelitian ini digunakan alat pengumpulan data, yaitu tes kemampuan pemecahan masalah, observasi dan wawancara.

Metode yang digunakan untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah siswa adalah melalui tes tertulis.

Dari data skor tes siswa, masing-masing ditentukan tingkat penguasaan kemampuan pemecahan masalah siswa setiap individu dengan rumus:

$$TKPM = \frac{X_i}{X_{maks}} \times 4$$

Keterangan:

TKPM = Tingkat Kemampuan Pemecahan Masalah

X_i = Skor yang diperoleh

X_{maks} = Skor Maksimal

Penilaian kemampuan pengetahuan siswa menggunakan skala 1–4 (kelipatan 0.33). (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013).

Tabel 1. Ketuntasan Belajar dan Konversi Kompetensi Pengetahuan, Keterampilan, dan Sikap

Predikat	Nilai Kompetensi		
	Pengetahuan	Keterampilan	Sikap
A	4	4	SB

Predikat	Nilai Kompetensi		
	Pengetahuan	Keterampilan	Sikap
A-	$3.66 \leq skor < 4$	$3.66 \leq skor < 4$	
B+	$3.33 \leq skor < 3.66$	$3.33 \leq skor < 3.66$	B
B	$3 \leq skor < 3.33$	$3 \leq skor < 3.33$	
B-	$2.66 \leq skor < 3$	$2.66 \leq skor < 3$	
C+	$2.33 \leq skor < 2.66$	$2.33 \leq skor < 2.66$	C
C	$2 \leq skor < 2.33$	$2 \leq skor < 2.33$	
C-	$1.66 \leq skor < 2$	$1.66 \leq skor < 2$	
D+	$1.33 \leq skor < 1.66$	$1.33 \leq skor < 1.66$	K
D	$1 \leq skor < 1.33$	$1 \leq skor < 1.33$	

Ketuntasan minimal untuk seluruh kompetensi dasar pada kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan yaitu 2.66 (B-) serta pencapaian minimal untuk kompetensi sikap adalah B. Adapun kriteria rata-rata penilaian observasi adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Tabel Kriteria Rata-rata Penilaian Observasi

Tingkat	Kategori
0 – 1,1	Sangat buruk
1,2 - 2,1	Kurang baik
2,2 – 3,1	Baik
3,2 – 4,0	Sangat baik

Proses pembelajaran dikatakan efektif jika hasil observasi termasuk dalam kategori baik atau sangat baik.

VI. PEMBAHASAN

Berdasarkan jawaban dari 35 siswa yang diberikan pada tes awal diperoleh hasil bahwa hanya 10 orang siswa (28,57%) yang mencapai ketuntasan

belajar dengan kriteria nilai $\geq 2,66$ atau tingkat kemampuan minimal B-, sedangkan 25 orang siswa lainnya (71,42%) belum mencapai ketuntasan belajar dengan nilai rata-rata kelas 2,6. Artinya bahwa hasil belajar dan kemampuan siswa dalam mengerjakan soal - soal untung dan rugi masih rendah.

Berdasarkan hasil jawaban siswa yang diberikan pada tes kemampuan pemecahan masalah I, dengan memberikan tes kemampuan pemecahan masalah I yang berbentuk soal uraian 4 soal kepada siswa diperoleh bahwa ada peningkatan ketuntasan belajar dari hasil tes awal. Dari tes hasil belajar siklus I diperoleh 15 siswa (42,85%) dari 35 siswa telah mencapai ketuntasan belajar dengan kriteria nilai $\geq 2,66$ atau tingkat kemampuan minimal B-, sedangkan 20 siswa lainnya (57,14%) belum mencapai ketuntasan belajar dengan nilai rata - rata kelas 2,18. Persentasi jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar belum mencapai kriteria ketuntasan

klasikal yaitu 85%. Masih terdapat kesulitan yang dihadapi oleh siswa. Berikut ini adalah deskripsi ketuntasan tes

hasil belajar siklus I yang disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Deskripsi Tingkat Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Siklus I

Skor	Tingkat Kemampuan	Banyak Siswa	Persentase Jumlah Siswa	Rata-rata Kemampuan Siswa
4	A	0	0 %	2,18 (Sedang)
$3,66 \leq \text{Skor} < 4$	A-	3	8,57 %	
$3,33 \leq \text{Skor} < 3,66$	B+	3	8,57%	
$3 \leq \text{Skor} < 3,33$	B	5	14,28%	
$2,66 \leq \text{Skor} < 3$	B-	4	11,42%	
$2,33 \leq \text{Skor} < 2,66$	C+	0	0%	
$2 \leq \text{Skor} < 2,33$	C	0	0%	
$1,66 \leq \text{Skor} < 2$	C-	3	8,57%	
$1,33 \leq \text{Skor} < 1,66$	D+	8	22,85%	
$1 \leq \text{Skor} < 1,33$	D	9	25,71%	

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh guru matematika SMP Harvard Medan diperoleh bahwa kemampuan guru melaksanakan pembelajaran menggunakan rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun berdasarkan tahapan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Quantum teaching*, yaitu kemampuan guru untuk mengorientasikan siswa pada

masalah, mengorganisasikan siswa untuk belajar, membimbing siswa dalam penyelidikan, membimbing siswa mengembangkan dan menyajikan hasil karya, membimbing siswa untuk menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah adalah sudah cukup. Hasil observasi pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Deskripsi Hasil Observasi Guru Melaksanakan Pembelajaran pada Siklus I

Aspek yang diamati	Skor	
	Pertemuan I	Pertemuan II
Memberikan penjelasan tentang tujuan pembelajaran yang ingin dicapai	2	3
Memotivasi siswa dengan menyampaikan manfaat dari mempelajari materi pelajaran tersebut pada disiplin ilmu lain dan pada kehidupan sehari-hari	2	2
Membimbing siswa dalam melakukan apersepsi	3	3
Membimbing siswa dalam memanfaatkan pengalaman	2	3
Penyampaian informasi yang berkaitan dengan isi materi pelajaran	2	3
Memantau, membimbing, dan memberi bantuan kepada siswa dalam menyelesaikan LAS	2	3
Membimbing siswa dalam menyampaikan pengetahuan yang telah ia peroleh	2	2
Membimbing siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari	2	3
Memberikan penghargaan	3	3
Nilai Akhir	2,22	2,77
Kategori	Baik	Baik
Rata-rata	2,55 (Baik)	

Berdasarkan tabel hasil observasi di atas, dapat dilihat bahwa nilai akhir dari kemampuan guru melaksanakan pembelajaran pada pertemuan pertama adalah 2,22 dengan kategori baik dan pada pertemuan kedua adalah 2,77 juga dengan kategori baik. Berdasarkan hasil observasi secara keseluruhan kemampuan peneliti

dalam melaksanakan pembelajaran siklus I adalah 2,49 dengan kategori baik.

Selain itu, dilakukan juga observasi terhadap siswa yang diberikan pembelajaran oleh guru mata pelajaran matematika kelas VII-1 SMP Harvard Medan. Adapun hasil observasi yang dilakukan terhadap siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Deskripsi Hasil Observasi Siswa dalam Pelaksanakan Pembelajaran pada Siklus I.

Aspek Yang Diamati	Skor	
	Pertemuan 1	Pertemuan 2
Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang tujuan pembelajaran yang ingin dicapai	2	3
Siswa merespon pertanyaan guru tentang materi yang sudah dipelajari sebelumnya	2	3
Siswa mengingat materi prasyarat	2	3
Siswa ikut serta dalam pemanfaatan media	1	2
Siswa melakukan diskusi dengan kelompoknya	1	2
Siswa mengerjakan lembar aktivitas siswa (LAS)	2	3
Siswa menyimpulkan materi pelajaran	1	2
Siswa memberikan tepuk tangan	3	3
Nilai Akhir	1,75	2,62

Aspek Yang Diamati	Skor	
	Pertemuan 1	Pertemuan 2
Kategori	Kurang Baik	Baik
Rata-rata	2,2 (Baik)	

Pada siklus II, penelitian dilaksanakan dengan rencana yang lebih matang dari pada siklus I. Salah satunya adalah berkaitan dengan rencana pembelajaran yang akan dilaksanakan dan masalah yang dijadikan sebagai bahan dalam pembelajaran harus lebih dimodifikasi, dengan harapan dari masalah yang diberikan maka siswa akan lebih banyak memberikan ide atau gagasan dalam memecahkan masalah tersebut. Melalui usaha tersebut, diharapkan hasil penelitian yang berupa nilai tes kemampuan pemecahan masalah siswa dapat meningkat dari kategori rendah ke kategori sedang. Berdasarkan hasil dari tes kemampuan pemecahan masalah siklus II diperoleh bahwa ada peningkatan

ketuntasan belajar dari hasil tes kemampuan pemecahan masalah I. Dari tes hasil belajar siklus II diperoleh 31 siswa (88,57%) dari 35 siswa telah mencapai ketuntasan belajar dengan kriteria nilai $\geq 2,66$ atau tingkat kemampuan minimal B-, sedangkan 4 siswa lainnya (11,42%) belum mencapai ketuntasan belajar dengan nilai rata - rata kelas 3,14. Persentasi jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar sudah mencapai kriteria ketuntasan klasikal yaitu 85%. Pada saat pelaksanaan tindakan siklus II, guru diobservasi oleh guru mata pelajaran matematika kelas VII-1 SMP Harvard Medan. Adapun hasil observasi yang dilakukan terhadap guru (peneliti) adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Deskripsi Hasil Observasi Guru Melaksanakan Pembelajaran pada Siklus II

Aspek yang diamati	Skor	
	Pertemuan I	Pertemuan II
Memberikan penjelasan tentang tujuan pembelajaran yang ingin dicapai	3	4
Memotivasi siswa dengan menyampaikan manfaat dari mempelajari materi pelajaran tersebut pada disiplin ilmu lain dan pada kehidupan sehari-hari	3	3
Membimbing siswa dalam melakukan apersepsi	3	3
Membimbing siswa dalam memanfaatkan pengalaman	3	3
Penyampaian informasi yang berkaitan dengan isi materi pelajaran	3	3
Memantau, membimbing, dan memberi bantuan kepada siswa dalam menyelesaikan LAS	4	4
Membimbing siswa dalam menyampaikan pengetahuan yang telah ia peroleh	3	3
Membimbing siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari	3	3
Memberikan penghargaan	4	4
Nilai Akhir	3,22	3,6
Kategori	Sangat Baik	Sangat Baik
Rata-rata	3,41 (Sangat Baik)	

Adapun hasil observasi yang dilakukan terhadap siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Deskripsi Hasil Observasi Siswa dalam Pelaksanaan Pembelajaran pada Siklus II

Aspek Yang Diamati	Skor	
	Pertemuan 1	Pertemuan 2
Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang tujuan pembelajaran yang ingin dicapai	3	3
Siswa merespon pertanyaan guru tentang materi yang sudah dipelajari sebelumnya	2	3
Siswa mengingat materi prasyarat	2	3
Siswa ikut serta dalam pemanfaatan media	3	3
Siswa melakukan diskusi dengan kelompoknya	3	4
Siswa mengerjakan lembar aktivitas siswa (LAS)	3	4
Siswa menyimpulkan materi pelajaran	2	3
Siswa memberikan tepuk tangan	3	3
Nilai Akhir	2,62	3,25
Kategori	Baik	Sangat Baik
Rata-rata	2,93 (Baik)	

Berdasarkan tabel hasil observasi di atas, dapat dilihat bahwa nilai akhir dari kemampuan siswa dalam menerima dan melaksanakan pembelajaran pada pertemuan pertama adalah 2,62 dengan kategori baik dan pada pertemuan kedua adalah 3,25 dengan kategori sangat baik. Berdasarkan hasil observasi secara keseluruhan kemampuan siswa dalam

menerima dan melaksanakan pembelajaran siklus II adalah 2,93 dengan kategori baik.

Berdasarkan hasil observasi terhadap LAS, siswa dan guru selama pembelajaran dan data dari tes hasil belajar II, berikut ini diuraikan keberhasilan dan kekurangan dalam pelaksanaan tindakan pada siklus II yaitu:

1. Peneliti telah mampu meningkatkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching*. Hal ini berdasarkan pada hasil lembar observasi kegiatan pembelajaran guru yang menunjukkan peningkatan dengan semakin membaiknya kegiatan belajar-mengajar yang dilaksanakan peneliti berdasarkan pengamatan dari observer. Walaupun masih ada siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan, akan tetapi jumlah

siswa yang mengalami kesulitan sudah berkurang dari sebelumnya.

2. Tes hasil belajar siswa meningkat. Hal ini dapat dilihat dari: Meningkatnya nilai rata-rata Tes hasil belajar siswa kelas VII-1 yaitu 42,85% pada tes hasil belajar I menjadi 88,57% pada tes hasil belajar II.
3. Dari tabel deskripsi hasil TKPM awal, TKPM pada siklus I dan TKPM pada siklus II di atas dapat dilihat bahwa Tingkat kemampuan pemecahan masalah siswa meningkat dari sebelumnya, hal ini dapat dilihat dari Tabel 8 berikut:

Tabel 8. Deskripsi Tingkat Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa pada TKPM Awal, KPM I dan TKPM II

	TKPM Awal	TKPM I	TKPM II
Nilai rata-rata Kelas	1,76	2,18	3,14
Ketuntasan Minimal	28,57%	42,85 %	88,57 %
Observasi Guru	-	2,55	3,41
Observasi Siswa	-	2,2	2,93

4. Adanya penambahan nilai rata-rata kelas yang diperoleh pada tes siswa. Nilai rata-rata kelas yang diperoleh pada TKPM I diperoleh sebesar 2,18 sedangkan pada TKPM II nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 3,14. Jadi diperoleh peningkatan rata-rata kelas sebesar 0,96.

5. Peningkatan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar klasikal. Pada tes kemampuan pemecahan masalah I jumlah siswa yang mencapai tingkat ketuntasan belajar sebanyak 15 siswa (42,85%), sedangkan pada tes kemampuan pemecahan masalah II sebanyak 31 siswa (88,57%). Sehingga diperoleh

peningkatan ketuntasan kemampuan pemecahan masalah klasikal siswa sebesar 45,7%. Berikut ini adalah deskripsi peningkatan hasil kemampuan

pemecahan masalah siswa siklus I dan hasil kemampuan pemecahan masalah siswa siklus II pada Tabel 9.

Tabel 9. Deskripsi Peningkatan Hasil TKPM Siswa Siklus I Dan Hasil TKPM Siswa Siklus II

Siswa yang Tidak Tuntas		Siswa yang Tuntas	
Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II
20 (57,14%)	4 (11,42%)	15 (42,85%)	31 (88,57%)
Nilai Rata – Rata Kelas Siklus I			2,18
Nilai Rata – Rata Kelas Siklus II			3,14

6. Pelaksanaan pada siklus II ini, secara garis besar berlangsung dengan baik. Dengan demikian diperoleh bahwa dengan diberikannya pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif *Quantum teaching*, maka kemampuan pemecahan masalah siswa meningkat. Hal ini nampak dari hasil tes yang dilakukan setelah akhir

pelaksanaan siklus II. Ketuntasan belajar klasikal dari 42,85% pada siklus I meningkat menjadi 88,57% pada siklus II sehingga ketuntasan belajar klasikal (85%) sudah tercapai. Rata-rata kelas pada siklus II adalah 3,14.

Tabel berikut ini menunjukkan tingkat kemampuan siswa pada setiap siklus.

Tabel 4.11 Deskripsi Tingkat Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Setiap Siklus

Persentase Penguasaan	Tingkat Kemampuan	Tes Awal	Siklus I	Siklus II
4	A	0	0	1
$3,66 \leq \text{Skor} < 4$	A-	1	3	4
$3,33 \leq \text{Skor} < 3,66$	B+	1	3	6
$3 \leq \text{Skor} < 3,33$	B	3	5	17
$2,66 \leq \text{Skor} < 3$	B-	6	4	3
$2,33 \leq \text{Skor} < 2,66$	C+	0	0	0
$2 \leq \text{Skor} < 2,33$	C	0	0	2
$1,66 \leq \text{Skor} < 2$	C-	1	3	2
$1,33 \leq \text{Skor} < 1,66$	D+	2	8	0
$1 \leq \text{Skor} < 1,33$	D	21	9	0
Σ		35	35	35
Rata-rata kelas		1,76	2,18	3,14

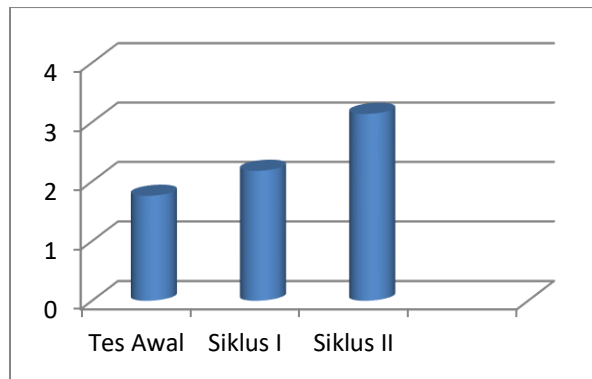


Diagram 1. Tingkat Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Pada Setiap Siklus

Selanjutnya dengan penerapan Model Pembelajaran *Quantum teaching* juga baik. Dilihat dari hasil observasi guru pada tiap siklus, proses pembelajaran model pembelajaran *Quantum teaching* pada siklus I memperoleh nilai rata-rata 2,55 (kategori baik), dan pada siklus II menjadi 3,41 (kategori sangat baik). Dilihat dari diagram dibawah ini:

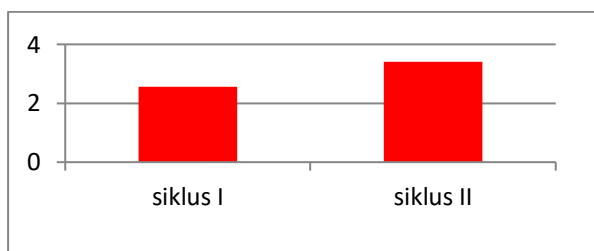


Diagram 2. Observasi Guru Pada Tiap Siklus

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh bahwa Model pembelajaran *Quantum Teaching* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa khususnya pada materi Aritmatika Sosial di kelas VII-1 SMP Harvard Medan. Penerapan yang

dilakukan peneliti pada pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa adalah menerapkan kerangka pembelajaran *Quantum Teaching* yaitu: tumbuhkan, alami, namai, demonstrasikan, ulangi dan rayakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman,M., (2009), *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta.
- A.M., Sardiman, (2006), *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, Rajawali Pers, Jakarta.
- Arifin, (2009) . *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rosdakarya Offset Bandung
- Arikunto, S., dkk., (2010), *Penelitian Tindakan Kelas*, Bumi Aksara, Jakarta.
- DePorter,Bobbi., Reardon, Mark., and Norie,Singer Sarah., (2010), *Quantum TeachingOrchestrating Student Success*,

Terjemahan Ary Nilandari , Penerbit Mizan Pustaka, Bandung.

Djamarah, S.B., dan Aswin Zain, (2006), *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta.

Hudojo, H., (2005), *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*, Universitas Negeri Malang (UM PRESS), Malang.

Kunandar, (2009). . *Guru Profesional*. Jakarta: Raja Grafindo.

M.cholik adinawan dan Sugijono,(2013), *Matematika Untuk SMP/MTs Kelas VII*, Penerbit Erlangga, Jakarta.

Napitupulu, N.S. 2013. Penerapan Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan kemampuan Pemecahan Masalah matematika Siswa Pada Pokok Bahasan Aritmatika Sosial Di Kelas VII SMP Swasta Hang-Tuah 1 Belawan Tahun Ajaran 2012/2013. Skripsi FMIPA Unimed

Purwanto, (2010), *EVALUASI HASIL BELAJAR*, Penerbit Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Sinaga, B, dkk. (2013). *Matematika SMP/MTS Kelas VII*. Jakarta: Politeknik Negeri Media Kreatif

Slameto., (2010), *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Penerbit RinekaCipta, Jakarta.

Suherman, dkk. (2000). *Strategi Belajar Mengajar Matematika*. Penerbit Universitas Terbuka: Jakarta.

Sumarno, (2003). *Model Pembelajaran Generatif*. Jakarta : Rineka Cipta.

Suprijono, Agus., (2009), *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem*, Penerbit Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Trianto, (2009), *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta.

Wena, Made, (2008), *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta.